

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP
PELAKSANAAN PROGRAM SANITASI TOTAL DAN PEMASARAN SANITASI (STOPS)
(Studi pada Kegiatan Arisan Jamban di Desa Penggaron, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang)

Albertha Andika Karla

S1 Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNESA (Alberthakarla@yahoo.co.id)

M. Farid Ma'ruf, S.Sos., M.AP.

Abstrak

Permasalahan sanitasi masih dihadapi oleh masyarakat di Desa Penggaron, Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Masalah tersebut berupa masih adanya masyarakat yang melakukan Buang Air Besar sembarangan (BABs), tidak sedikit diantaranya belum memiliki sarana sanitasi berupa jamban layak pribadi. Berdasarkan keterangan pengurus arisan jamban Desa Penggaron, desa ini memiliki 1.339 rumah tangga. Sebanyak 937 diantaranya telah memiliki jamban pribadi, dan 402 rumah tangga masih belum memiliki jamban. Mengatasi masalah tersebut, pemerintah Kabupaten Jombang menjalankan program Sanitasi Total dan Pemasaran Sanitasi (STOPS) dengan salah satu kegiatannya adalah arisan jamban. Pada saat program STOPS dilaksanakan, muncul kendala dari partisipasi masyarakat yang kurang maksimal. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program Sanitasi Total dan Pemasaran Sanitasi (STOPS), (Studi pada Kegiatan Arisan Jamban di Desa Penggaron, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang)". Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dan positif secara bersama-sama dan parsial terhadap pelaksanaan program STOPS.

Jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan variabel dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat sebagai variabel *independent* dan pelaksanaan program STOPS sebagai variabel *dependent*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner (angket) yang disebar kepada 40 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier berganda yang dibantu dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) version 16.0 for windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial faktor komunikasi (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang positif terhadap pelaksanaan program STOPS (Y). Faktor tingkat pendidikan (X_2), Usia (X_4), dan lama tinggal (X_5) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan tidak memiliki arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS (Y). Sedangkan faktor pekerjaan (X_3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan namun memiliki arah yang positif terhadap pelaksanaan program STOPS (Y). Secara simultan kelima variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5) berpengaruh terhadap pelaksanaan program STOPS (Y). Besarnya kontribusi variabel independen secara bersama sama terhadap variabel dependen adalah sebesar 64,2%, dilihat dari nilai koefisien determinasi (Adjuster R^2). Adapun saran yang diberikan peneliti adalah perlunya pengurus kegiatan meningkatkan aspek komunikasi dengan kelompok sasaran, agar mereka lebih mengetahui manfaat dari kegiatan program STOPS. Sehingga masyarakat dapat lebih berpartisipasi dalam mensukseskan program STOPS kegiatan arisan jamban tersebut.

Kata Kunci: Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Masyarakat, Program STOPS.

Universitas Negeri Surabaya

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP
PELAKSANAAN PROGRAM SANITASI TOTAL DAN PEMASARAN SANITASI (STOPS)
(Studi pada Kegiatan Arisan Jamban di Desa Penggaron, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang)

Albertha Andika Karla

S1 Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNESA (Alberthakarla@yahoo.co.id)

M. Farid Ma'ruf, S.Sos., M.AP.

Abstract

Sanitation programs are still faced by society in Penggaron village, Mojowarno Jombang. The problem in the form are there are so many people who still conduct defecate carelessly (BABS), not a bit of them did not have a good personal privy. According to the information from undertaker of arisan jamban Penggaron village, this village having 1.339 households. As many as 937 of them already have personal privy, 402 and households still do not have a privy. For solve that problem, the district government Jombang run total sanitation and marketing sanitation program (STOPS) with one of their activity it's arisan jamban. At the time of the program was implemented, there are appear problem that is the low participation from society. Based on that condition, the researchers interested to conduct research with a title "The Factor That Affecting The Low Participation Of The Implementation Total Sanition and Marketing Sanitation Program (STOPS) (Study in Arisan Jamban Activity in Penggaron Village, Mojowarno District, Jombang Regency)". The purpose of why this research held is for find out if the factors affect low public participation have significant influence and positive in together and partial of the program implementation STOPS.

The type of research that used is associative with a quantitative approach. While variables in this reasearch is a factor affecting low public participation as independent variable and the implementation of the STOPS are the dependent variable. Data collection techniques are taken through the questionnaire (poll) deployed to 40 of respondents were using techniques simple random sampling. While the analysis data technique used is liniear regression double test that assisted with the programs SPSS (Statistical Package for Social Sciences) 16.0 version for windows.

The results of research shows that a partial factor communication (X_1) having significant influence with positive direction on the program stops (Y). A factor of the level of education (X_2), age (X_4), and long live (X_5) not having significant influence and not having a positive direction on the program stops (Y). A factor of job (X_3) not having significant influence but has positive direction on the program stops (Y). Simultaneously fifth independent variable (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , and X_5) influential on the program stops (Y). The contribution independent variable in with the same against is the dependent variable of 64,2 % , seen from the value of the coefficients determined (Adjuster R^2). The advice given researchers is the need to improve the management of the aspects of communication with the target group, so that they are more aware of the benefit of the stops activity. So public society can be more participate in the program stops activities of the arisan jamban.

Keywords: Factors That Affect The Low Participation Of The Community, STOPS Program.

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sanitasi menjadi standar minimal di bidang kesehatan, sesuai dengan isi Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1457/MENKES/SK/X/2003 mengenai Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di Kabupaten/Kota. Buang Air Besar Sembarangan (BABS) merupakan salah satu masalah dalam kegiatan sanitasi, yang dapat mempengaruhi kualitas kesehatan.

Direktur Permukiman dan Pembangunan Bappenas, Oswan Mungkasa (2010) menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat tiga dunia untuk penduduk yang melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) setelah China dan India (Puji, 2010). Masalah BABS yang terjadi di Indonesia tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat mengenai kesehatan masih sangat kurang.

Berkaitan dengan posisi Indonesia pada peringkat ketiga dalam perilaku BABS, Kepala Perwakilan Bank

Dunia untuk Indonesia mengungkapkan bahwa BABS banyak terjadi pada masyarakat pedesaan, karena setengah dari populasi masyarakat pedesaan tidak memiliki akses sanitasi yang layak. Terdapat 57 juta orang yang melakukan BABS, 40 juta diantaranya tinggal di pedesaan (Maesaroh, 2014). Pemicu utama masyarakat melakukan BABS dikarenakan mereka tidak memiliki akses sanitasi yang memadai.

Data laporan UNICEF Indonesia tahun 2012 menyebutkan bahwa angka rumah tangga yang tidak memiliki akses sanitasi memadai masih mencapai 46% (www.unicef.org : 2012). Berdasarkan data tersebut, Indonesia masih membutuhkan strategi maksimal dalam pencapaian target *Millenium Development Goals* (MDGs) yang bertujuan untuk menurunkan separuh proporsi penduduk yang belum memiliki akses sanitasi dasar layak secara berkesinambungan pada tahun 2015 (<http://pppl.depkes.go.id>: 2013). Salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah sanitasi dan untuk mencapai target MDGs,

adalah dengan mengeluarkan kebijakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

Masalah BABS juga masih terjadi di Kabupaten Jombang, Jawa Timur dengan persentase BABS sebesar 19,18% (<http://stbm-Indonesia.org>: 2014). Persentase tersebut masih menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kualitas kesehatan yang mereka miliki. Menanggapi jumlah BABS yang masih tinggi dikhawatirkan dapat mengancam kualitas kesehatan masyarakat, Pemerintah Kabupaten Jombang menjalankan Program Sanitasi Total dan Pemasaran Sanitasi (STOPS). Program STOPS di Kabupaten Jombang merupakan salah satu terobosan Kebijakan Program Nasional STBM dalam kesehatan lingkungan yang terkait masalah jamban.

Program STOPS di Kabupaten Jombang dilakukan melalui kegiatan Arisan jamban. Kegiatan tersebut diperuntukkan bagi masyarakat yang belum memiliki jamban pribadi. Arisan jamban dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang melalui puskesmas, dengan cara membangun jaringan *supply* dengan toko bahan bangunan (material) di Jombang untuk menyediakan bahan pembuatan jamban. Hal tersebut diwujudkan dengan kerjasama untuk meringankan beban masyarakat dalam pembangunan jamban.

Gambaran umum kegiatan Arisan Jamban berdasarkan penuturan Ibu Sutik selaku pengurus kegiatan:

“Arisan jamban yang dilaksanakan di Desa Penggaron dimulai pada bulan November 2013. Kegiatan ini diawali dengan pemberian sosialisasi oleh petugas Puskesmas dan Bidan Desa kepada masyarakat tentang pentingnya jamban sehat. Pada saat sosialisasi, diadakan pula pemilihan pengurus kegiatan arisan jamban yang berasal dari kader puskesmas serta pendaftaran anggota arisan. Anggota arisan jamban terdiri dari sebagian besar masyarakat yang tidak memiliki jamban dan ada beberapa warga yang telah memiliki jamban sebagai pendukung. Hasil dari kesepakatan sosialisasi tersebut berupa terdapatnya anggota arisan sebanyak 51 orang, dengan 8 orang diantaranya telah memiliki jamban pribadi. Karena jumlah anggota yang cukup banyak, maka pengurus membagi peserta menjadi 2 kelompok dengan tujuan agar pencapaian target ODF segera tercapai. Nama anggota arisan dikocok pada saat sosialisasi untuk menentukan urutan anggota penerima dana yang telah terkumpul dan dibangun jamban. Besarnya iuran yang harus diserahkan setiap anggota adalah Rp 10.000 setiap minggunya. Sehingga 1 bulan setiap anggota harus membayar iuran sebesar Rp 40.000 kepada pengurus atau bendahara kegiatan”, (wawancara, tanggal 24 November 2014).

Salah satu wilayah Kabupaten Jombang yang melaksanakan kegiatan arisan jamban program STOPS adalah Desa Penggaron, Kecamatan Mojowarno. Kegiatan arisan jamban dilaksanakan di Desa Penggaron, karena pihak puskesmas Mojowarno selaku pelaksana langsung dari program STOPS yang dijalankan Dinas Kesehatan Jombang masih melihat adanya warga Penggaron yang melakukan BABS. BABS terjadi dan dilakukan karena tidak memiliki jamban pribadi (wawancara, 24 November 2014).

Desa Penggaron terletak di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini, karena Kecamatan Mojowarno merupakan salah satu Kecamatan yang sedang dipicu dalam pelaksanaan program STOPS melalui akses jamban sehat untuk mencapai ODF. Namun data yang diperoleh menunjukkan bahwa hingga saat ini akses progres jamban sehat berdasarkan puskesmas yang sedang dipicu dalam pelaksanaan program STOPS, puskesmas Kecamatan Mojowarno menduduki posisi terendah, hal tersebut dapat dilihat pada gambar grafik 1.1 dibawah ini:

Gambar grafik 1.1



Sumber: data STBM periode tahun 2014 (<http://stbm-Indonesia.org> : 2014)

Keterangan dari salah satu pengurus kegiatan arisan jamban Desa Penggaron menguatkan peneliti untuk memilih lokasi di desa tersebut, karena berdasarkan informasi yang diperoleh desa ini memiliki 1.339 rumah tangga. Sebanyak 937 rumah tangga diantaranya telah memiliki jamban, dan 402 rumah tangga masih belum memiliki jamban. Berdasarkan jumlah tersebut, maka diperoleh persentase sebesar 30,02% masyarakat di Desa Penggaron belum memiliki jamban pribadi. Berdasarkan persentase tersebut diperkirakan lebih dari seperempat warga Desa Penggaron masih berpotensi melakukan pencemaran lingkungan berupa BABS karena belum memiliki jamban.

Pada awalnya dengan persentase yang cukup besar, pemerintah Kabupaten Jombang bersama puskesmas setempat menggalakkan pembangunan jamban umum untuk mengurangi BABS yang dilakukan oleh masyarakat. Namun saat jamban umum telah berdiri, tidak banyak masyarakat yang memanfaatkan fasilitas jamban umum tersebut dan mereka lebih memilih untuk BAB di Sungai dan *wangan* (sungai kecil di sisi sawah). Melihat upaya pelaksanaan program STOPS melalui pembangunan jamban umum kurang berhasil, Dinas Kesehatan dan puskesmas Kecamatan Mojowarno bekerjasama dengan kader-kader kantor balai desa untuk menggalakkan kegiatan yang lebih menuntut partisipasi dari masyarakat melalui kegiatan arisan jamban (wawancara, 24 November 2014).

Masyarakat merupakan kelompok sasaran dari program pembangunan, sehingga partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam mensukseskan program tersebut. Hampir semua proyek dan program pemerintah mensyaratkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya, karena masyarakat ditempatkan pada posisi strategis yang menentukan keberhasilan program pembangunan (Sugandi, 2011:179).

Lebih lanjut, Sugandi (2011:184) juga mengatakan bahwa pada dasarnya pembangunan di desa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, dimana masyarakat menjadi sasaran sekaligus pelaku pembangunan. Keterlibatan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pembangunan, karena kegagalan berbagai program dimasa lalu disebabkan oleh penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat.

Sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh Sugandi, pemerintah dalam suatu pelaksanaan program hanya bertugas sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku utama. Dikatakan sebagai pelaku utama karena sesungguhnya masyarakat lebih mengetahui permasalahan yang sedang mereka hadapi, dan kebutuhan atau kepentingan apa yang mereka miliki. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat menjadi hal yang penting dalam terlaksananya program pembangunan.

Kegiatan arisan jamban yang dilaksanakan di Desa Penggaron awalnya disambut dengan baik oleh masyarakat yang tidak memiliki jamban. Namun dari 402 rumah tangga hanya 51 rumah tangga yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Saat kegiatan berlangsung, terdapat anggota arisan jamban yang memutuskan untuk berhenti. Sehingga pengurus harus mencari gantinya untuk menutupi kekosongan anggota tersebut. Melihat berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah guna mengentaskan masalah BABS tanpa didukung oleh masyarakat secara penuh, maka program dan kegiatan tersebut sulit dilaksanakan secara optimal.

Sesuai dengan uraian di atas, diketahui berbagai kegiatan telah dijalankan oleh pemerintah guna mengentaskan masalah BABS. Namun masyarakat terlihat kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dan program yang telah digalakkan oleh pemerintah. Kondisi tersebut serupa dengan hasil penelitian Jonneri Masli, dkk. mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam pengadaan jamban keluarga di Kecamatan Panti

Kabupaten Pasaman. Hasil penelitian itu menunjukkan masih rendahnya partisipasi masyarakat karena belum optimalnya responden dalam mengikuti kegiatan pemucuan (Masli, Jonneri dkk., 2010).

Kurangnya partisipasi masyarakat di lokasi penelitian sama halnya dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Jonneri Masli, kondisi tersebut tidak dapat terlepas dari adanya berbagai faktor yang berpengaruh dalam partisipasi. Menurut Nasution (2009:21) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat antara lain: (1) komunikasi; (2) tingkat pendidikan; (3) pekerjaan; (4) usia; dan (5) lama tinggal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, partisipasi masyarakat adalah hal yang penting dalam mendukung kesuksesan program STOPS pada kegiatan arisan jamban. Namun kenyataan yang ada menunjukkan kurangnya partisipasi dari masyarakat sebagai kelompok sasaran sekaligus pelaku pembangunan. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna menemukan aspek-aspek yang terkait dengan faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat dengan mengangkat judul : **“FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM SANITASI TOTAL DAN PEMASARAN SANITASI (STOPS). (Studi pada Kegiatan Arisan Jamban di Desa Penggaron, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh rendahnya partisipasi masyarakat secara simultan terhadap pelaksanaan program STOPS kegiatan arisan jamban di Desa Penggaron?
2. Adakah pengaruh rendahnya partisipasi masyarakat secara parsial terhadap pelaksanaan program STOPS kegiatan arisan jamban di Desa Penggaron?
3. Apakah variabel yang dominan berpengaruh terhadap pelaksanaan program STOPS kegiatan arisan jamban di Desa Penggaron?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian, yaitu untuk mengukur ada tidaknya pengaruh rendahnya partisipasi masyarakat secara simultan dan parsial terhadap pelaksanaan program STOPS kegiatan arisan jamban di Desa Penggaron. Serta untuk mengetahui variabel yang dominan berpengaruh terhadap pelaksanaan program STOPS kegiatan arisan jamban di Desa Penggaron Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, baik teoritis maupun praktis terhadap permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Adapun manfaat yang ingin dicapai antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan atau rujukan bagi penelitian lebih lanjut guna menambah wawasan mengenai kajian teori kebijakan publik dan partisipasi masyarakat khususnya mengenai partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan kebijakan publik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang, Puskesmas Kecamatan Mojowarno, serta pengurus langsung kegiatan arisan jamban di Desa Penggaron dalam mengatasi masalah terkait faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program STOPS pada kegiatan Arisan Jamban.

b. Bagi Universitas

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi dalam menambah bahan kajian dan perbandingan bagi mahasiswa yang akan menyusun karya tulis ilmiah dengan masalah yang sama.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman, kemampuan analisis dan akademik mahasiswa dalam hal pengembangan disiplin ilmu yang berkaitan dengan kondisi nyata mengenai faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program STOPS pada Arisan Jamban.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Partisipasi

Pada dasarnya setiap negara akan senantiasa melakukan pembangunan demi kelangsungan hidup negara tersebut, pembangunan yang dilakukan akan sulit terwujud dengan baik tanpa adanya partisipasi dari semua pihak terkait. Terwujudnya suatu pembangunan sangat bergantung dengan adanya partisipasi. Menurut Nasution (2009:16), partisipasi terbagi menjadi dua persepsi, yaitu persepsi partisipasi yang diartikan oleh masyarakat dan pemerintah. Nasution mengungkapkan bahwa pengertian partisipasi dari kedua persepsi tersebut adalah sebagai berikut:

“Aparat pemerintah mengartikan partisipasi sebagai kemauan rakyat untuk mendukung secara mutlak program-program pemerintah yang

dicanangkan dan tujuannya ditentukan oleh pemerintah. Sedangkan masyarakat mengartikan partisipasi sebagai suatu pengakuan, kreatifitas, dan inisiatif dari rakyat sebagai modal dasar proses pelaksanaan menciptakan pembangunan, bukan sekedar mendukung pembangunan”.

Definisi partisipasi yang dapat ditangkap dari ulasan di atas adalah sebuah keikutsertaan seseorang untuk memberikan kreatifitas dan inisiatif yang mereka miliki dalam mendukung perencanaan dan proses menciptakan pembangunan.

2. Pengertian Masyarakat

Kesuksesan suatu pembangunan membutuhkan partisipasi yang tidak dapat terlepas dari adanya masyarakat. Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Masyarakat dapat diartikan pula sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dan bergaul. Sedangkan menurut Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2006: 22) masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Masyarakat merupakan salah satu partisipan dalam suatu pembangunan, dimana mereka juga merupakan kelompok sasaran dari pembangunan itu sendiri.

3. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan pengertian partisipasi dan pengertian masyarakat yang telah diulas sebelumnya, maka dapat disimpulkan Partisipasi Masyarakat adalah peran atau wujud dari keinginan orang-orang yang hidup bersama dan saling berinteraksi untuk ikut serta dalam perencanaan dan menciptakan proses pembangunan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Membahas partisipasi masyarakat seringkali dihubungkan dengan kebijakan program pembangunan yang dibuat oleh pemerintah dan keikutsertaan masyarakat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Eko (2003) dalam Rodliyah (2013: 33), yang mengartikan partisipasi masyarakat sebagai jembatan penghubung antara pemerintah sebagai pemegang kekuasaan, kewenangan, dan kebijakan dengan masyarakat yang memiliki hak sipil, politik, dan sosial ekonomi masyarakat.

Partisipasi masyarakat dikatakan sebagai jembatan penghubung karena dengan keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan program yang direncanakan oleh pemerintah, maka program yang dilaksanakan dapat lebih tepat sasaran dan lebih efektif efisien. Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat merupakan kelompok sasaran, pelaksana serta alasan dibentuknya program tersebut.

masyarakatlah yang lebih mengetahui tentang apa yang mereka butuhkan dan mereka miliki, sedangkan pemerintah sebagai fasilitator yang memegang kekuasaan, dan kewenangan dalam membuat kebijakan.

4. Bentuk Partisipasi

Keberhasilan pembangunan tentu tidak dapat dipisahkan dari adanya faktor penting berupa kesediaan masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaan pembangunan tersebut. Keikutsertaan masyarakat dalam mensukseskan program pembangunan dilakukan dengan memberikan berbagai bentuk kontribusi/sumbangan. Kontribusi/sumbangan yang diberikan masyarakat merupakan bentuk dari partisipasi mereka. Berbicara mengenai bentuk partisipasi, Pasaribu dan Simanjuntak (1986) dalam Fahrudin (tanpa tahun:39-40) mengemukakan bentuk partisipasi masyarakat sebagai berikut:

- a. Partisipasi Buah Pikiran, yang diberikan partisipasi dalam ajang sono, pendapat, pertemuan, atau rapat.
- b. Partisipasi Tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
- c. Partisipasi Harta Benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, dan sebagainya.
- d. Partisipasi Keterampilan dan Kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.
- e. Partisipasi Sosial, yang diberikan orang sebagai tanda paguyuban, misalnya turut arisan, koperasi, melayat, kondangan, menyambung dan mulang-sambung.

Bentuk partisipasi yang diungkapkan oleh Pasaribu dan Simanjuntak di atas merupakan contoh bentuk nyata dan mendasar yang dilakukan oleh masyarakat dalam berpartisipasi. Bentuk partisipasi tersebut menekankan pada partisipasi secara langsung.

5. Tingkat Partisipasi

Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan dapat diklasifikasikan dalam beberapa tingkatan. Menurut Prayitno (2008) dalam Rodliyah (2013:45-46), partisipasi yang dilakukan masyarakat terdiri dari 7 tingkatan, yang dimulai dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi. Tingkatan tersebut terinci sebagai berikut:

- a. Peran serta dengan menggunakan jasa atau fasilitas yang tersedia. Jenis peran serta masyarakat ini merupakan jenis paling umum.
- b. Peran serta dengan memberi kontribusi dana, bahan, dan tenaga.
- c. Peran serta secara pasif. Menyetujui dan menerima keputusan pemerintah.
- d. Peran serta melalui adanya konsultasi.

- e. Peran serta dalam pelayanan.
- f. Peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan atau dilimpahkan.
- g. Partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Pendapat Prayitno di atas menunjukkan tingkatan partisipasi secara umum yang dilakukan oleh masyarakat, dimana tingkatan tersebut dilihat dari keikutsertaan masyarakat secara fisik dan sumbangan yang nampak. Mulai dari tingkatan partisipasi masyarakat terendah dengan keikutsertaan masyarakat secara fisik untuk menggunakan hasil dari program pembangunan, kemudian ikut serta memberikan dana, bahan hingga tenaga. Keikutsertaan masyarakat dalam menkonsultasikan masalah terkait program, ikut serta dalam melayani, mendapat tugas, hingga partisipasi pada tingkat mengambil keputusan terkait program pembangunan.

6. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan bentuk dari sebuah interaksi sosial. Karena partisipasi merupakan kegiatan sosial, maka banyak hal dapat mempengaruhi proses tersebut. Sehingga mengkaji partisipasi sebagai perilaku individu dalam kehidupan sosial di masyarakat tidak dapat terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slamet (1993) dalam Rodliyah (2013:56-57), beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah:

a. Jenis Kelamin.

Partisipasi yang diberikan oleh seorang pria akan berbeda dengan partisipasi yang diberikan oleh wanita. Hal ini disebabkan karena adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat yang membedakan kedudukan dan derajat antara pria dan wanita, sehingga menimbulkan perbedaan hak dan kewajiban.

b. Usia.

Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga muncul golongan tua dan golongan muda yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu. Misalnya dalam menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan.

c. Tingkat Pendidikan.

Faktor ini sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada.

d. Tingkat Penghasilan.

Besarnya tingkat penghasilan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat berperan dalam pelaksanaan program pemerintah.

e. Mata Pencarian (Pekerjaan).

Jenis pekerjaan seseorang akan menentukan tingkat penghasilan dan mempengaruhi waktu luang seseorang yang dapat digunakan dalam berpartisipasi.

Faktor-faktor partisipasi menurut Slamet di atas menekankan pada segala sesuatu yang mencakup karakteristik individu dapat mempengaruhi individu

tersebut dalam berpartisipasi. Slamet melihat faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang berpartisipasi. Lebih lanjut Nasution (2009:21-23) memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat sebagai berikut:

a. Komunikasi

Komunikasi menjadi hal yang penting dalam melakukan interaksi sosial. Karena komunikasi merupakan faktor utama dalam tahap mencapai kesepakatan pada sebuah kegiatan partisipasi. Komunikasi yang dilakukan antara pemerintah maupun pengurus kegiatan program STOPS dengan masyarakat, dapat memberikan informasi yang nantinya dapat membantu pencapaian tujuan program tersebut secara maksimal dan sesuai dengan harapan.

Masyarakat yang sering melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain dapat menambah informasi baru yang belum mereka ketahui terkait dengan pelaksanaan program pembangunan. Komunikasi yang intens juga akan mengakrabkan masyarakat serta membuat mereka merasakan manfaat dari program pembangunan tersebut. Manfaat program yang dapat mereka peroleh karena terjalannya komunikasi yang baik dapat memicu mereka untuk meningkatkan partisipasi.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat menjadi salah satu faktor penting yang mendasari masyarakat untuk berpartisipasi. Seperti pendapat Mubyarto dan Kartodiharjo dalam Nasution (2009:22), semakin tinggi pendidikan masyarakat maka semakin tinggi pula kesadaran masyarakat dalam pembangunan. Para pakar pembangunan menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan erat dengan tingkat partisipasi.

c. Pekerjaan

Pekerjaan dapat dilihat berdasarkan jenis pekerjaan dan pendapatan yang diperolehnya. Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi pendapatan yang juga mencerminkan status social. Besarnya pendapatan memberi peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi, karena penghasilan mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi.

Masyarakat yang memiliki kemampuan finansial baik akan bersedia untuk berpartisipasi dalam mensukseskan pembangunan (Nasution, 2009:22). Sejalan dengan pernyataan tersebut Suroso, dkk. (2014:12) mengasumsikan bahwa masyarakat dengan profesi yang berpenghasilan cukup akan lebih memiliki waktu luang dan tidak lagi disibukkan dengan mencari tambahan penghasilan, sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam pembangunan.

d. Usia

Faktor usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada, mereka dari

kelompok usia menengah keatas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak berpartisipasi dari pada yang dari kelompok sebaliknya.

e. Lama Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Nasution (2009:23) berpendapat bahwa semakin lama seseorang tinggal di lingkungannya, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi oleh para ahli di atas memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Faktor partisipasi yang diungkapkan oleh Slamet menekankan pada faktor yang berasal dari karakteristik individu yang bersangkutan dalam partisipasi. Menurut beliau partisipasi seseorang dalam program pembangunan sangat dipengaruhi oleh keadaan dalam diri orang tersebut. Sedangkan Nasution memaparkan selain keadaan dalam diri seseorang, faktor dari orang lain juga mempengaruhi partisipasi seseorang.

Nasution menyebutkan komunikasi menjadi sarana seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai salah satu faktor penting yang berpengaruh. Sebagai makhluk sosial masyarakat akan senantiasa berinteraksi dan melakukan komunikasi, dengan komunikasi yang baik dalam berpartisipasi dapat memperlancar pencapaian tujuan program pembangunan.

Teori faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat menurut Nasution juga digunakan dalam penelitian Suroso, dkk. (2014) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Suroso, dkk dalam penelitiannya mengemukakan bahwa faktor kepemimpinan juga mempengaruhi partisipasi masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, untuk melihat faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program STOPS kegiatan arisan jamban di Desa Penggaron, peneliti memilih menggunakan teori milik Nasution. Karena teori tersebut lebih detail dalam melihat faktor yang mempengaruhi partisipasi, tidak hanya faktor dari dalam diri seseorang saja tetapi ada faktor komunikasi yang melibatkan orang lain.

B. Program STOPS

1. Gambaran Umum Program

Program Sanitasi Total dan pemasaran sanitasi (STOPS) merupakan salah satu terobosan kebijakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dalam kesehatan lingkungan yang terkait masalah jamban

(Juniar, 2013). STOPS merupakan proyek dari pelaksanaan STBM pada skala Kabupaten (www.pasimas.org : 2013), program STOPS ini juga merupakan kegiatan pertama di Indonesia yang menerjemahkan strategi baru pemerintah dalam skala luas mengenai sanitasi berbasis masyarakat. Program STOPS menjadi program kemitraan antara pemerintah Indonesia dengan *Water and Sanitation Program* (WSP) dan *Bill and Melinda Gates Foundation* (<https://sekretariatstbm.wordpress.com>: 2010).

Sanitasi total dan pemasaran sanitasi adalah pendekatan baru yang berfokus pada perubahan perilaku *hygiene* dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemucuan untuk mendukung pencapaian sanitasi secara luas. Sanitasi total berfokus untuk mengentaskan masalah buang air besar di sembarang tempat, dan pemasaran sanitasi berfokus untuk meningkatkan akses akan sarana sanitasi sehat menuju sanitasi total.

Sesuai dengan kebijakan program nasional STBM, ciri utama dari pendekatan program ini adalah tidak adanya subsidi fisik terhadap infrastruktur (jamban keluarga), memanfaatkan potensi lokal, mendorong masyarakat untuk menentukan jamban pilihannya, dan dilakukan secara total oleh masyarakat. STOPS menekankan pada perubahan perilaku masyarakat untuk pembangunan sarana sanitasi dasar dengan melalui upaya sanitasi meliputi tidak BAB sembarangan, mencuci tangan pakai sabun, mengelola air minum dan makanan yang aman, mengelola sampah dengan benar, dan mengelola limbah air rumah tangga dengan aman (<http://www.indonesian-publichealth.com> : 2014).

2. Komponen STOPS

Program STOPS yang merupakan terobosan kebijakan program STBM dalam pelaksanaannya memiliki tiga komponen dasar. Tiga komponen dasar tersebut sesuai dengan komponen dasar STBM sebagai berikut (Pedoman Pelaksanaan STBM: 2011):

a. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Komponen ini merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk menunjang kesinambungan, efektifitas, dan efisiensi program sanitasi pedesaan. Berdasarkan (Kepmenkes Nomor 852 tahun 2008 tentang STBM), prinsip dari komponen ini adalah meningkatkan dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan perilaku higienis dan saniter.

b. Peningkatan Kebutuhan (demand)

Komponen peningkatan kebutuhan sanitasi merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk menambah kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menggunakan sarana sanitasi sebagai suatu kebutuhan dasar. Berdasarkan (Kepmenkes Nomor 852 tahun 2008 tentang STBM), prinsip dari komponen ini adalah menciptakan perilaku komunitas yang higienis dan saniter untuk mendukung terciptanya sanitasi total.

c. Peningkatan *Supply* atau Penyediaan Sanitasi

Peningkatan penyediaan sanitasi adalah upaya yang dilakukan dalam rangka menambah penyediaan layanan maupun produk dari program tersebut. Upaya tersebut secara khusus diprioritaskan untuk meningkatkan dan mengembangkan percepatan penyediaan akses dan layanan sanitasi yang layak di pedesaan.

Berdasarkan (Kepmenkes Nomor 852 tahun 2008 tentang STBM), prinsip dari komponen ini adalah meningkatkan ketersediaan sarana sanitasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ketersediaan sarana tersebut harus tepat guna dalam beragam bentuk produk dan layanan sanitasi.

3. Pencapaian Sanitasi Total

Sanitasi total akan dicapai bila seluruh rumah tangga dalam suatu komunitas telah:

- Mengelola dan menyimpan air minum dan makanan yang aman.
- Mempunyai akses dan menggunakan jamban yang sehat.
- Mencuci tangan dengan sabun dengan benar pada lima waktu (sebelum makan, setelah buang air besar, sebelum memegang bayi, setelah menceboki anak, dan sebelum menyiapkan makanan).
- Mengelola limbah rumah tangga (cair dan padat dengan benar).

4. Tujuan STOPS

Tujuan dasar dari program ini adalah untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang semula menggunakan jamban di lingkungan terbuka menjadi sadar betapa pentingnya memiliki jamban sehat. Adapun tujuan secara luas dari program ini adalah:

- Meningkatkan kemandirian masyarakat secara total untuk mengelola lingkungan agar lebih sehat sehingga tercapai kualitas hidup yang optimal.
- Meningkatkan kewaspadaan dini melalui monitoring dan evaluasi ketat terhadap unsur lingkungan yang ada, sehingga dapat mencegah dampak negatif akibat lingkungan yang kurang sehat.

Tujuan dasar dari program STOPS mengenai masalah jamban, sesuai dengan pilar satu kebijakan STBM untuk menghentikan kebiasaan buang air besar sembarangan (stop BABS). Indikator keberhasilan dari tujuan tersebut adalah (Pedoman Pelaksanaan STBM : 2011) :

- Indikator pencapaian terkait perilaku dilihat berdasarkan jumlah dan persentase penduduk tidak buang air besar sembarangan.
- Indikator pencapaian terkait akses dilihat berdasarkan jumlah dan persentase rumah tangga yang menggunakan jamban sehat.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disusun beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada pengaruh rendahnya partisipasi masyarakat secara simultan terhadap pelaksanaan program STOPS.

H_a : Ada pengaruh rendahnya partisipasi masyarakat secara simultan terhadap pelaksanaan program STOPS.

Selanjutnya untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program STOPS secara parsial dan untuk mengetahui variabel yang dominan, maka disusun beberapa hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS.

H₂ : Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS.

H₃ : Pekerjaan memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS.

H₄ : Usia memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS.

H₅ : Lama tinggal memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif, dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi pada penelitian ini yaitu Desa Penggaron Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Penggaron yang belum memiliki jamban layak pribadi sebanyak 402 rumah tangga, dan sampel yang layak digunakan dengan berdasarkan rumus slovin menggunakan tingkat kelonggaran 15% adalah sebanyak 40 KK. Sedangkan variabel dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat sebagai variabel *independent* dan pelaksanaan program STOPS sebagai variabel *dependent*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner (angket) yang disebar kepada 40 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier berganda yang dibantu dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) version 16.0 for windows.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Desa Penggaron

Desa Penggaron adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Jombang, tepatnya di Kecamatan Mojowarno. Jarak dari Pemerintah Kabupaten Jombang ke Desa Penggaron adalah ± 25 KM. Desa Penggaron terdiri dari 2 dusun, yaitu Dusun Penggaron dan Dusun Sukoharjo yang semula bernama Sukobendu. Pada tahun 1972, nama Sukobendu berganti nama menjadi Sukoharjo sampai sekarang. Pada perkembangan selanjutnya, Dusun

Sukoharjo digabung menjadi satu dengan Dusun Penggaron menjadi Desa Penggaron hingga saat ini.

Desa Penggaron terdiri dari 2 Dusun, 2 RW, dan 11 RT, dengan luas wilayah administratif seluas 228,97 Ha. Sebelah utara desa ini berbatasan dengan Desa Mojoduwur, sebelah timur dengan Desa Ngrimbi Kecamatan Bareng, sebelah selatan dengan Desa Banjaragung Kecamatan Bareng dan sebelah barat dengan Desa Mojowarno.

Mayoritas penduduk di Desa ini berprofesi sebagai petani dan buruh tani sebanyak 839 orang dari 1.618 orang penduduk yang bekerja. Data tersebut diperoleh dari data profil Desa Penggaron tentang data penduduk berdasarkan mata pencaharian. Jumlah keluarga miskin di Desa ini adalah sebanyak 419 keluarga. Berdasarkan keterangan dari pengurus kegiatan arisan jamban, Desa ini terdiri dari 1.339 KK, sebanyak 937 KK telah memiliki jamban pribadi. Sisanya sebanyak 402 KK belum memiliki jamban pribadi layak dan mereka merupakan keluarga dengan kategori miskin.

Masih banyaknya penduduk Desa Penggaron yang belum memiliki jamban pribadi tersebut menjadi alasan puskesmas kecamatan Mojowarno menunjuk desa ini sebagai salah satu Desa yang melaksanakan kegiatan arisan jamban. Kegiatan arisan jamban ini dilaksanakan dibawah kepengurusan kader puskesmas desa Penggaron dan Bidan Desa, dengan Kepala Desa yang merupakan pemegang kekuasaan tertinggi desa sebagai pengawasnya.

2. Gambaran Umum Karakteristik Responden dan Variabel Penelitian

a. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 KK, yang terdiri dari 39 reponden berjenis kelamin laki-laki dan 1 perempuan. Mayoritas pekerjaan responden adalah sebagai petani, sebanyak 15 dari 40 KK, atau sebesar 37,5%. Hal tersebut sesuai dengan mayoritas pekerjaan penduduk di Desa Penggaron.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sebagian besar responden adalah SMP. Sebesar 45% atau sebanyak 18 dari 40 KK berpendidikan SMP, sedangkan responden yang berpendidikan SD hanya sebesar 27,5%, SMA 22,5% dan Perguruan Tinggi hanya sebesar 5%.

Jumlah responden terbanyak adalah dari golongan pendapatan Rp 575.100 – Rp 1.150.000 perbulan, sebanyak 24 responden atau sebesar 60%. Sebagian besar responden berusia 45 tahun kebawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 17,5% responden berusia 17-31 tahun dan 50% berusia 31-45 tahun. sedangkan sisanya adalah reponden berusia 45 tahun keatas.

responden dari hasil penelitian ini paling banyak adalah kepala keluarga yang telah tinggal di Desa Penggaron selama 3-8 tahun. Data tersebut sebanyak 17 kepala keluarga dengan

persentase sebesar 42,5%. Sedangkan kepala keluarga yang paling sedikit adalah kepala keluarga yang tinggal selama kurang dari 3 tahun, yaitu sejumlah 6 kepala keluarga dengan persentase sebesar 15%.

b. Gambaran Umum Variabel

Deskripsi variabel dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif berdasarkan nilai minimum, maksimum, range, mean, dan standar deviasi dari satu variabel *dependent* (Y) dan lima variabel *independent* (X). Statistik deskriptif selengkapnya akan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel Hasil Analisa Statistik Deskriptif

Variabel	Ran ge	Mini mu m	Max imu m	Mean	Std. Deviasi on
Komunikasi	14	6	20	13.162 5	2.7116 4
Tingkat Pendidikan	3	1	4	2.0125	.80338
Pekerjaan	3	1	4	2.1125	.69344
Usia	3	1	4	2.1625	.75379
Lama Tinggal	3	1	4	2.3250	.91090
Pelaksanaan Program STOPS	28	16	44	31.700 0	6.7868 1

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015

Berdasarkan tabel hasil analisa statistik deskriptif yang telah diolah sebelumnya, maka dapat diketahui sebaran data variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Deskripsi Komunikasi

Variabel komunikasi memiliki nilai maksimum, minimum, dan range yang cukup besar dan berbeda dengan variabel *independent* lainnya, hal tersebut dikarenakan jumlah item pertanyaan dalam variabel komunikasi berjumlah 5 item. Rata-rata skor jawaban dari variabel komunikasi adalah 13,1625 dan standar deviasinya adalah 2,7116. Hasil rata-rata dikurang 2 X standar deviasi adalah 7,73 dan hasil rata-rata ditambah 2 X standar deviasi adalah 18,58. Hasil tersebut memiliki sedikit perbedaan dengan nilai minimum dan maksimum, sehingga sebaran data karakteristik sampel berdasarkan jawaban responden mengenai Komunikasi (X_1) pada kegiatan arisan jamban di Desa Penggaron adalah baik.

2) Deskripsi Tingkat Pendidikan

Rata-rata skor jawaban dari variabel tingkat pendidikan adalah 2,0125 dan standar deviasinya adalah 0,80338. Hasil rata-rata dikurang 2 X standar deviasi adalah 0,4 dan hasil rata-rata ditambah 2 X standar deviasi adalah 3,6. Hasil tersebut memiliki sedikit

perbedaan dengan nilai minimum dan maksimum, sehingga sebaran data karakteristik sampel berdasarkan jawaban responden mengenai Tingkat Pendidikan (X_2) pada kegiatan arisan jamban di Desa Penggaron adalah baik.

3) Deskripsi Pekerjaan

Rata-rata skor jawaban dari variabel pekerjaan adalah 2,1125 dan standar deviasinya adalah 0,69344. Hasil rata-rata dikurang 2 X standar deviasi adalah 0,72 dan hasil rata-rata ditambah 2 X standar deviasi adalah 3,49. Hasil tersebut memiliki sedikit perbedaan dengan nilai minimum dan maksimum, sehingga sebaran data karakteristik sampel berdasarkan jawaban responden mengenai Pekerjaan (X_3) pada kegiatan arisan jamban di Desa Penggaron adalah baik.

4) Deskripsi Usia

Rata-rata skor jawaban dari variabel usia adalah 2,1625 dan standar deviasinya adalah 0,75379. Hasil rata-rata dikurang 2 X standar deviasi adalah 0,65 dan hasil rata-rata ditambah 2 X standar deviasi adalah 3,67. Hasil tersebut memiliki sedikit perbedaan dengan nilai minimum dan maksimum, sehingga sebaran data karakteristik sampel berdasarkan jawaban responden mengenai Usia (X_4) pada kegiatan arisan jamban di Desa Penggaron adalah baik.

5) Deskripsi Lama Tinggal

Rata-rata skor jawaban dari variabel lama tinggal adalah 2,3250 dan standar deviasinya adalah 0,91090. Hasil rata-rata dikurang 2 X standar deviasi adalah 0,50 dan hasil rata-rata ditambah 2 X standar deviasi adalah 4,14. Hasil tersebut memiliki sedikit perbedaan dengan nilai minimum dan maksimum, sehingga sebaran data karakteristik sampel berdasarkan jawaban responden mengenai Lama tinggal (X_5) pada kegiatan arisan jamban di Desa Penggaron adalah baik.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah lolos dan memenuhi syarat uji asumsi klasik dapat dianalisis dengan regresi linier, dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Analisis regresi berganda dilakukan dengan uji koefisien linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

Pengolahan data dengan menggunakan program SPSS pada penelitian ini menghasilkan koefisien regresi yang dapat dilihat tabel berikut ini:

**Tabel Hasil Uji Regresi (Koefisien Regresi)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.415	.418		.992	.328
Komunikasi	1.005	.120	.838	8.379	.000
Tingkat Pendidikan	-.108	.085	-.145	-1.263	.215
Pekerjaan	.049	.095	.054	.512	.612
Usia	-.024	.089	-.032	-.275	.785
Lama Tinggal	-.027	.083	-.041	-.324	.748

a. *Dependent Variable: Pelaksanaan Program STOPS*

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$= 0,415 + 1,005X_1 - 0,108X_2 + 0,049X_3 - 0,024X_4 - 0,027X_5 + e$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta pengaruh komunikasi (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pekerjaan (X_3), usia (X_4), dan lama tinggal (X_5) terhadap pelaksanaan program STOPS adalah sebesar 0,415. Hal tersebut berarti bahwa apabila nilai variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4 , dan X_5) bernilai nol atau tidak ada maka rendahnya partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program STOPS adalah sebesar 0,415.

Nilai koefisien regresi masing-masing variabel yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program STOPS adalah sebagai berikut:

1. Koefisien regresi variabel komunikasi (X_1) bernilai positif sebesar 1,005 artinya bahwa setiap kenaikan nilai komunikasi akan menyebabkan kenaikan terhadap nilai pelaksanaan program STOPS sebanyak 100%, dengan asumsi variabel *independent* lainnya konstan. Artinya dalam penelitian ini variabel komunikasi memiliki pengaruh positif terhadap pelaksanaan program STOPS.
2. Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan (X_2) bernilai negatif sebesar (-0,108), artinya bahwa jika pendidikan meningkat, maka pelaksanaan program STOPS akan mengalami penurunan sebesar 0,108. Hal tersebut juga dapat berarti setiap penambahan satu pendidikan, maka pelaksanaan program STOPS mengalami penurunan sebesar 10,8% dengan asumsi variabel *independent* lainnya konstan. Artinya dalam penelitian ini variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh positif terhadap pelaksanaan program STOPS.

3. Koefisien regresi variabel pekerjaan (X_3) bernilai positif sebesar 0,049 artinya bahwa setiap kenaikan nilai pekerjaan akan menyebabkan kenaikan terhadap nilai pelaksanaan program STOPS sebanyak 4,9%, dengan asumsi variabel *independent* lainnya konstan. Artinya dalam penelitian ini variabel pekerjaan memiliki pengaruh positif terhadap pelaksanaan program STOPS.
4. Koefisien regresi variabel usia (X_4) bernilai negatif sebesar (-0,024), artinya setiap penambahan satu usia, maka pelaksanaan program STOPS mengalami penurunan sebesar 2,4% dengan asumsi variabel *independent* lainnya konstan. Artinya dalam penelitian ini variabel usia tidak memiliki pengaruh positif terhadap pelaksanaan program STOPS.
5. Koefisien regresi variabel lama tinggal (X_5) bernilai negatif sebesar (-0,027), artinya setiap penambahan satu nilai lama tinggal, maka pelaksanaan program STOPS mengalami penurunan sebesar 2,7% dengan asumsi variabel *independent* lainnya konstan. Artinya dalam penelitian ini variabel lama tinggal tidak memiliki pengaruh positif terhadap pelaksanaan program STOPS.

Pengujian yang dilakukan pada analisis regresi linier berganda terdiri dari beberapa uji sebagai berikut:

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel *independent* secara bersama-sama terhadap variabel *dependent*, dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2). Sedangkan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh variabel *independent* dan *dependent* dalam koefisien determinasi, dilakukan dengan menyesuaikan hasil nilai R dan nilai pada pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono, (2011:184) seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah, 2015

Hasil nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Hasil Uji Regresi (Koefisien Determinasi)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.829 ^a	.688	.642	.37674

a. Predictors: (Constant), Lama Tinggal, Pekerjaan, Komunikasi, Tingkat Pendidikan, Usia

b. Dependents Variable: Pelaksanaan Program STOPS

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil nilai R adalah sebesar 0,829. Sesuai dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono, apabila nilai R mendekati 1 maka hubungan semakin erat, sebaliknya apabila mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Hasil nilai R pada penelitian ini yang menunjukkan angka 0,829 membuktikan bahwa korelasi antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent* terjadi hubungan yang sangat kuat.

Hal di atas terjadi karena hasil nilai R pada penelitian ini berada pada kisaran 0,80 – 1,000 dengan kategori “sangat kuat” dan cenderung mendekati angka 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi, tingkat pendidikan, pekerjaan, usia dan lama tinggal memiliki hubungan yang kuat terhadap pelaksanaan program STOPS.

Tabel hasil uji regresi di atas juga menunjukkan hasil nilai koefisien determinasi ($Adjusted R^2$), pada penelitian ini nilai koefisien determinasinya adalah sebesar 0,642. Hal tersebut dapat diartikan bahwa secara bersama-sama besarnya kontribusi variabel komunikasi(X_1), tingkat pendidikan(X_2), pekerjaan(X_3), usia(X_4), dan lama tinggal(X_5) terhadap pelaksanaan program STOPS melalui kegiatan arisan jamban di Desa Penggaron adalah sebesar 64,2%.

Sedangkan sisanya sebesar 35,8% dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program STOPS kegiatan arisan jamban di Desa Penggaron. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Suroso, dkk (2014) yang menambahkan aspek kepemimpinan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan partisipasi masyarakat. Karena menurut Suroso, dkk. pemimpin yang mampu mempengaruhi dan menghimbau bawahannya, dapat mendorong masyarakatnya untuk berperan serta dalam pembangunan.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel *independent* dan variabel *dependent* secara simultan/bersama-sama. Pada kasus ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel Komunikasi (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Pekerjaan (X_3), Usia (X_4), dan Lama Tinggal (X_5) benar-benar

berpengaruh secara simultan/bersama-sama terhadap variabel Pelaksanaan program STOPS (Y).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) H_0 : Tidak ada pengaruh rendahnya partisipasi masyarakat secara simultan terhadap pelaksanaan program STOPS.

b) H_a : Ada pengaruh rendahnya partisipasi masyarakat secara simultan terhadap pelaksanaan program STOPS.

Untuk mengetahui hasil uji F, hal yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah menentukan signifikansi. Pada penelitian ini signifikansi menggunakan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Selanjutnya menentukan F hitung dan F tabel, F hitung diketahui dengan melihat hasil nilai F pada tabel Anova dan F tabel pada penelitian ini dicari pada tabel statistik F. Untuk sampel 40 dengan 5 variabel *independent*, nilai tabel T signifikansi 0,05 adalah sebesar 2,64.

Selanjutnya membuat keputusan dan kesimpulan, apabila F hitung \leq F tabel, maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *independent* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent*. Sedangkan apabila F hitung $>$ F tabel, maka H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *independent* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)
ANOVA^b**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	10.619	5	2.124	14.963	.000 ^a
Residual	4.826	34	.142		
Total	15.444	39			

a. Predictors : (Constant), Lama Tinggal, Pekerjaan, Komunikasi, Tingkat Pendidikan, Usia

b. Dependents Variable: Pelaksanaan Program STOPS

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015

Berdasarkan tabel F di atas diperoleh nilai F hitung sebesar 14,963. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai F hitung ($14,963 >$ F tabel (2,64). Berdasarkan perbandingan tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh rendahnya partisipasi masyarakat secara simultan terhadap pelaksanaan program STOPS. Artinya variabel komunikasi, tingkat pendidikan, pekerjaan, usia dan lama tinggal secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Pelaksanaan Program STOPS.

c. Uji T

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh variabel *independent* secara parsial terhadap variabel

dependent. Pada kasus ini digunakan untuk menguji berpengaruh atau tidaknya variabel-variabel *independent* Komunikasi (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Pekerjaan (X_3), Usia (X_4), dan Lama Tinggal (X_5) terhadap variabel *dependent* Pelaksanaan Program STOPS (Y).

Langkah-langkah melakukan uji T adalah menentukan Hipotesis yang disesuaikan dengan hipotesis yang dibuat pada bab 2. Kemudian menentukan signifikansi menggunakan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Selanjutnya menentukan T hitung dan T tabel. T hitung diketahui berdasarkan hasil nilai T pada tabel *Coefficient*, sedangkan nilai T tabel dicari pada tabel statistik T dengan signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji 2 sisi). Untuk sampel 40 dengan 5 variabel *independent*, maka nilai T tabel adalah sebesar 2,03224.

Selanjutnya membuat keputusan dan kesimpulan, apabila T hitung \leq T tabel maka $H_{(1,2,3,4 \text{ dan } 5)}$ ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *independent* secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent*. Sedangkan Apabila T hitung $>$ T tabel maka $H_{(1,2,3,4 \text{ dan } 5)}$ diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *independent* secara parsial berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

Hasil uji T pada penelitian ini dapat dilihat tabel berikut:

Tabel Hasil Uji Parsial (Uji T) Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.415	.418		.992	.328
Komunikasi	1.005	.120	.838	8.379	.000
Tingkat Pendidikan	-.108	.085	-.145	-1.263	.215
Pekerjaan	.049	.095	.054	.512	.612
Usia	-.024	.089	-.032	-.275	.785
Lama Tinggal	-.027	.083	-.041	-.324	.748

a. *Dependent Variable*: Pelaksanaan Program STOPS
 Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015

Hasil nilai T pada table di atas akan dibahas sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat pada bab II, dengan penjelasan sebagai berikut:

1) H_1 : Komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS.

Pernyataan hipotesis pertama bahwa **Komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS** diterima. Hal tersebut dikarenakan hasil nilai T hitung variabel komunikasi sebesar (8,379) $>$ T tabel (2,03224) dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 1,005.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komunikasi yang dilakukan masyarakat dengan pengurus program kegiatan, maka akan semakin tinggi pula pelaksanaan program STOPS. Hasil tersebut juga berarti bahwa

komunikasi mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program STOPS kegiatan arisan jamban di Desa Penggaron.

Variabel komunikasi merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar dibanding dengan variabel lainnya. Hal tersebut berarti semakin intensif komunikasi yang dilakukan antara masyarakat dengan pengurus kegiatan, akan menambah keakraban dan solidaritas diantara mereka serta menambah pengetahuan masyarakat mengenai manfaat program.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian Suroso, dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif antara sesama warga masyarakat, serta antara warga dengan pengurus program mampu meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat. Masyarakat yang kerap melakukan komunikasi dengan pengurus kegiatan dan masyarakat lain dapat menambah informasi mengenai manfaat program, sehingga mereka terpicu untuk meningkatkan partisipasi terhadap pelaksanaan program tersebut.

2) H_2 : Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS.

Pernyataan hipotesis kedua bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dengan positif terhadap pelaksanaan program STOPS ditolak. Hal tersebut dikarenakan hasil nilai T hitung variabel tingkat pendidikan sebesar (-1,263) $<$ T tabel (2,03224) dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar (-0,108). Sehingga dapat disimpulkan bahwa **tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan dan tidak memiliki arah yang positif terhadap pelaksanaan program STOPS**.

Berarti jika nilai tingkat pendidikan dinaikkan, maka tidak terjadi peningkatan terhadap pelaksanaan program STOPS. Begitu pula sebaliknya apabila nilai tingkat pendidikan diturunkan, maka tidak terjadi penurunan terhadap pelaksanaan program STOPS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak menentukan perbedaan partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program STOPS kegiatan arisan jamban di Desa Penggaron. Hal tersebut dapat dikarenakan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden cukup beragam yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan PT. Walaupun mayoritas responden didominasi oleh tingkat pendidikan SD dan SMP.

Kondisi di atas bertolak belakang dengan pernyataan Mubyarto dan Kartodiharjo dalam Nasution (2009:22), yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan erat dengan partisipasi masyarakat. Hasil penelitian Suroso, dkk juga menunjukkan adanya pengaruh antara pendidikan terhadap partisipasi masyarakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rahadiani (2014). Penelitian Rahadiani menunjukkan bahwa faktor tingkat pendidikan

tidak memiliki pengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam konservasi sumber daya air.

- 3) H_3 : Pekerjaan memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS.

Pernyataan hipotesis ketiga bahwa pekerjaan memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS ditolak. Hal tersebut dikarenakan hasil nilai T hitung variabel pekerjaan sebesar $(0,512) < T$ tabel $(2,03224)$ dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar $0,049$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **pekerjaan tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah yang positif terhadap pelaksanaan program STOPS.**

Berarti jika nilai pekerjaan dinaikkan, maka terjadi peningkatan terhadap pelaksanaan program STOPS. Begitu pula sebaliknya apabila nilai pekerjaan diturunkan, maka juga terjadi penurunan terhadap pelaksanaan program STOPS. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Suroso, dkk yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang berarti antara pekerjaan dengan partisipasi masyarakat.

Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Masli, Jonneri (2010) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pekerjaan dan pendapatan terhadap partisipasi masyarakat dalam program CLTS. Serta hasil penelitian Rahadiani (2014) yang menunjukkan bahwa faktor pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam konservasi sumber daya air.

- 4) H_4 : Usia memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS.

Pernyataan hipotesis keempat bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS ditolak. Hal tersebut dikarenakan hasil nilai T hitung variabel usia sebesar $(-0,275) < T$ tabel $(2,03224)$ dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar $(-0,024)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **usia tidak berpengaruh signifikan dan tidak memiliki arah yang positif terhadap pelaksanaan program STOPS.**

Berarti apabila nilai usia dinaikkan, maka tidak terjadi peningkatan terhadap pelaksanaan program STOPS. Begitu pula sebaliknya apabila nilai usia diturunkan, maka tidak terjadi penurunan terhadap pelaksanaan program STOPS. Hal tersebut berarti bahwa usia kelompok sasaran di Desa Penggaron tidak menentukan perbedaan partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program STOPS kegiatan arisan jamban. Hal tersebut dapat dikarenakan hasil penelitian menunjukkan usia responden yang cenderung beragam, yang terdiri dari kelompok usia menengah kebawah, usia menengah, dan usia menengah keatas.

- 5) H_5 : Lama Tinggal memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS.

Pernyataan hipotesis kelima bahwa lama tinggal memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS ditolak. Hal tersebut dikarenakan hasil nilai T hitung variabel lama tinggal sebesar $(-0,324) < T$ tabel $(2,03224)$ dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar $(-0,27)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **lama tinggal tidak berpengaruh signifikan dan tidak memiliki arah yang positif terhadap pelaksanaan program STOPS.**

Berarti apabila nilai lama tinggal dinaikkan, maka tidak terjadi peningkatan terhadap pelaksanaan program STOPS. Begitu pula sebaliknya apabila nilai lama tinggal diturunkan, maka tidak terjadi penurunan terhadap pelaksanaan program STOPS. Hasil tersebut juga berarti bahwa lama tinggal responden di Desa Penggaron tidak menentukan perbedaan partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program STOPS.

V. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada BAB IV, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut $Y = 0,415 + 1,005X_1 - 0,108X_2 + 0,049X_3 - 0,024X_4 - 0,027X_5 + e$. Dari hasil analisis linier berganda tersebut, maka dapat dilihat bahwa nilai konstanta (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan X_5) terhadap pelaksanaan program STOPS (Y) adalah sebesar $0,415$.

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan adalah $0,642$ yang artinya sebesar **64,2% variabel pelaksanaan program STOPS dapat dijelaskan oleh variabel komunikasi, tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, dan lama tinggal secara bersama-sama.** Sedangkan sisanya sebesar $35,8\%$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga menghasilkan penolakan H_0 dan penerimaan H_a , yang berarti **ada pengaruh rendahnya partisipasi masyarakat secara simultan terhadap pelaksanaan program STOPS.** Hal tersebut dibuktikan dengan nilai F hitung $(14,963) > F$ tabel $(2,64)$. Sehingga variabel komunikasi, tingkat pendidikan, pekerjaan, usia dan lama tinggal secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Pelaksanaan Program STOPS.

Secara parsial, **variabel komunikasi memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS.** Hal tersebut dikarenakan hasil T hitung variabel komunikasi sebesar $(8,379) > T$ tabel $(2,03224)$ dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar $1,005$. Artinya apabila setiap nilai komunikasi dinaikkan akan menyebabkan kenaikan terhadap nilai pelaksanaan program STOPS sebanyak 100% , dengan asumsi variabel *independent* lainnya konstan. Serta jika nilai komunikasi diturunkan juga akan menyebabkan penurunan pada pelaksanaan program STOPS.

Variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan tidak memiliki arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS. Hal tersebut dikarenakan hasil nilai T hitung variabel tingkat pendidikan sebesar $(-1,263) < T \text{ tabel } (2,03224)$ dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar $(-0,108)$. Artinya apabila nilai tingkat pendidikan dinaikkan akan menyebabkan penurunan terhadap pelaksanaan program STOPS sebesar 10,8% dengan asumsi variabel *independent* lainnya konstan. Begitu pula sebaliknya apabila nilai tingkat pendidikan diturunkan maka pelaksanaan program STOPS dapat terjadi peningkatan.

Variabel pekerjaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan tetapi memiliki arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS. Hal tersebut dikarenakan hasil nilai T hitung variabel pekerjaan sebesar $(0,512) < T \text{ tabel } (2,03224)$ dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,049. Artinya apabila nilai pekerjaan dinaikkan maka dapat menyebabkan peningkatan terhadap pelaksanaan program STOPS, begitu pula jika nilai pekerjaan diturunkan maka akan terjadi penurunan terhadap pelaksanaan program STOPS sebesar 4,9% dengan asumsi variabel *independent* lainnya konstan.

Variabel usia tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan tidak memiliki arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS. Hal tersebut dikarenakan hasil nilai T hitung variabel usia sebesar $(-0,275) < T \text{ tabel } (2,03224)$ dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar $(-0,024)$. Artinya apabila nilai usia dinaikkan akan menyebabkan penurunan dan apabila diturunkan maka akan menyebabkan peningkatan pada pelaksanaan program STOPS sebesar 2,4% dengan asumsi variabel *independent* lainnya konstan.

Variabel lama tinggal tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan tidak memiliki arah positif terhadap pelaksanaan STOPS. Hal tersebut dikarenakan hasil T hitung variabel lama tinggal sebesar $(-0,324) < T \text{ tabel } (2,03224)$ dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar $(-0,27)$. Artinya apabila nilai lama tinggal dinaikkan akan menyebabkan penurunan dan apabila diturunkan maka akan menyebabkan peningkatan pada pelaksanaan program STOPS sebesar 2,7% dengan asumsi variabel *independent* lainnya konstan.

Berdasarkan hasil Uji T di atas, diperoleh informasi mengenai pengaruh rendahnya partisipasi masyarakat secara parsial, dan variabel yang dominan berpengaruh terhadap pelaksanaan program STOPS. Variabel yang dominan berpengaruh terhadap pelaksanaan program STOPS dalam penelitian ini adalah variabel komunikasi.

B. Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS serta paling dominan adalah variabel komunikasi. Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka saran yang dapat diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pihak pengurus arisan jamban perlu meningkatkan komunikasi dengan kelompok sasaran, untuk

kelompok sasaran dengan tingkat pendidikan rendah pengurus harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh kelompok sasaran. Sedangkan dengan kelompok sasaran yang berpendidikan cukup tinggi, pengurus perlu membujuk agar mereka mau memanfaatkan pengetahuan yang telah mereka miliki untuk berpartisipasi dalam kegiatan arisan jamban.

2. Pengurus perlu mengajarkan kelompok sasaran untuk menyisihkan pendapatan mereka, agar mereka dapat berpartisipasi dengan membayar iuran arisan jamban.
3. Pengurus perlu meyakinkan para kepala keluarga dengan usia menengah kebawah agar tidak kalah dengan semangat kelompok usia menengah keatas dalam berpartisipasi pada kegiatan arisan jamban.
4. Pihak pengurus perlu melakukan pendekatan kepada kelompok sasaran yang belum memiliki jamban dan masih belum lama menjadi penduduk di Desa Penggaron agar lebih mencintai lingkungan dengan tidak BAB sembarangan dan ikut dalam kegiatan arisan jamban.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Penyehatan Lingkungan, dan Kementerian Kesehatan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)*, (Online), (<http://stbm-Indonesia.org>, diakses 4 Maret 2015).
- Direktorat Penyehatan Lingkungan Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2013. Road Map Percepatan Program STBM 2013-2015, (Online), (<http://pppl.depkes.go.id/asset/download/ROADMAP%20STBM.pdf>, diakses 3 Desember 2014).
- Fahrudin, Adi. Tanpa tahun. *Pemberdayaan, Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Juniar, Midia. 2013. *Studi Tentang Program sanitasi Total dan Pemasaran Sanitasi (StoPs) dalam Perspektif Deliberatif di Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang*. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, (Online), Volume 1, Nomor 1, (<http://www.unair.ac.id>, diakses 1 Oktober 2014)
- Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1457/MENKES/SK/X/2003. Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di Kabupaten/Kota. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 852/Menkes/SK/IX/2008. Tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Menteri Kesehatan Republik Indonesia
- Maesaroh. 12 April 2014. "Bank Dunia: 57 Juta Orang Indonesia Butuh Sanitasi" dalam Sindonews (Online), (<http://sindonews.com/read>, diakses 6 Oktober 2014)
- Masli, Jonneri dkk. 2010. *Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengadaan Jamban Keluarga Melalui*

- Community Lead Total Sanitation*. Berita Kedokteran Masyarakat, (Online), volume 26, nomor 3, (<http://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/3467>, diakses 15 November 2014)
- Nasution, Zulkarnain. 2009. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*. Malang: UMM Press.
- Puji, Siwi Tri. 12 Juni 2010. "Perilaku Buang Air Besar Bangsa Kita Masih Memprihatinkan" dalam *Republika* (Online), (<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/kesehatan>, diakses 6 Oktober 2014)
- Rahadiani, Anak. 2014. *Partisipasi Masyarakat Sekitar Danau Beratan dalam Konservasi Sumber Daya Air*, (Online), (www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-972-1410526822-tesis.pdf, diakses 27 April 2014).
- Rodliyah. 2013. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. *Persentase Jumlah Penduduk yang BABS di Kabupaten Jombang*, (Online), (<http://stbm-Indonesia.org>, diakses 6 Oktober 2014).
- Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. *Pengertian, Dasar Hukum dan Metode STBM*, (Online), (<http://indonesian-publichealth.com>, diakses 5 Desember 2014)
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugandi, Yogi Suprayogi. 2011. *Administrasi Publik: Konsep dan Perkembangan Ilmu di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso, dkk. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik*, (Online), volume 17, nomor 1, (<http://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/290>, diakses 1 Februari 2015)
- Unicef. *Indonesia Laporan Tahunan 2012*, (Online), ([www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_\(Ind\)_130731.pdf](http://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_(Ind)_130731.pdf), diakses 3 Desember 2014)
- 